

Analisis Pesan Moral pada Lirik Lagu “Bertahta di Atas Tanah Mereka” Karya Lukanegara dalam Kajian Semiotika Roland Barthes

Tedy Sutrisno¹, Imas Juidah², Agus Nasihin³, Samsul Bahri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Wiralodra, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Tedy Sutrisno

tedysutrisno90@gmail.com

Abstrak

Salah satu hal yang sering diwakili oleh lirik lagu adalah moralitas. Mengingat banyaknya situasi yang melibatkan perilaku yang kurang bermoral, pertanyaan moral sangat penting dalam penelitian. Meneliti (1) jenis pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu Lukanegara “Bertahta di atas Tanah Mereka” (Reigning Over Their Land), (2) makna pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu Lukanegara “Bertahta Diatas Tanah Mereka”, dan (3) konteks pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu “Bertahta Diatas Tanah Mereka” merupakan tiga tujuan utama penelitian ini. Paradigma penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif. Dua kategori—makna denotatif dan makna konotatif—digunakan untuk menilai makna pesan moral. Makna kiasan atau nonliteral dikenal sebagai makna konotatif. Delapan titik data mencakup makna denotatif lagu Lukanegara “Bertahta Diatas Tanah Mereka”, sedangkan dua titik data mengandung makna konotatif. Tragedi di Palestina menjadi latar belakang pelajaran moral yang disampaikan dalam lirik lagu “Bertahta Diatas Tanah Mereka”.

Kata Kunci: *Bertahta Di atas Tanah Mereka, Lukanegara, Semiotika*

Pendahuluan

Lagu merupakan bentuk ekspresi seni yang menggabungkan unsur musik dan lirik. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap melodi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan, emosi, dan pengalaman pribadi pencipta lagu (Melati, dkk 2023:29). Penulis lagu menggunakan bahasa dan kata-kata untuk menyampaikan pengalaman mereka, memberikan daya tarik dan keunikan pada puisi atau lagu mereka. Melodi yang tepat dan notasi musik dapat mendukung penggunaan bahasa yang indah dalam lirik, membawa pendengar lebih dalam ke dalam ide-ide penulis lagu.

Gaya bahasa dalam lirik lagu memainkan peran penting dalam menarik perhatian pendengar dan menyampaikan pesan secara efektif. Pencipta lagu sering menggunakan berbagai gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, dan simile, untuk menambahkan kedalaman makna dan keindahan pada lirik mereka. Majas adalah salah satu bentuk retorika, yaitu penggunaan bahasa untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca dan pendengar dalam tulisan dan ucapan (Tarigan, 1985). gaya pengajaran. Oleh karena itu, penggunaan gaya yang tepat dalam lirik lagu dapat meningkatkan daya tarik emosional dan visual bagi pendengar.

Cerita cinta dan lirik lagu tidak lagi dapat dipertukarkan. Musik telah berkembang melampaui lagu-lagu romantis seiring berjalannya waktu. Beberapa musisi juga menciptakan lagu dengan lirik yang mengekspresikan kegembiraan, kesedihan, dan

kritik terhadap organisasi atau pemerintah. Selain kritik sosial, lirik lagu juga digunakan untuk menyampaikan pesan motivasi dan refleksi diri. Lirik lagu Adams “Timur” mengangkat tema kecemasan akan masa depan, nilai persiapan dan ketekunan dalam mencapai tujuan hidup, serta dampak hubungan interpersonal terhadap perkembangan visi, menurut penelitian oleh Septiansyah, F. D., & Duryatmo, S. (2024). Selain itu, beberapa lagu mengandung lirik yang memberikan kesan seolah-olah pendengar sedang mendengarkan kisah hidup mereka sendiri. Seperti yang dibahas pada bagian sebelumnya, jenis lirik ini merupakan contoh tren terkini dalam lirik lagu di industri musik, di mana seorang seniman dapat menciptakan karya seni yang, terlepas dari bentuknya, menghubungkan orang-orang dengan kehidupan mereka saat ini.

Dalam perkembangan industri musik Indonesia, lirik lagu tidak lagi terbatas pada tema percintaan semata. Seiring waktu, banyak musisi mulai mengeksplorasi berbagai isu sosial melalui karya mereka, seperti kritik terhadap instansi pemerintah, ekspresi kesedihan, kegembiraan, hingga narasi yang mencerminkan pengalaman hidup pendengar. Lirik-lirik semacam ini memungkinkan pendengar merasa bahwa lagu tersebut merefleksikan kehidupan mereka sendiri, menciptakan keterhubungan emosional yang mendalam. Secara sederhana semiotika dapat dilihat sebagai sebuah teori yang biasanya diterapkan untuk mengetahui makna melalui tanda (Ismi Aulia, 2022).

Album Gulali karya Iksan Skuter mengidentifikasi berbagai bentuk kritik sosial dalam lirik lagu, termasuk isu kemiskinan, kejahatan, generasi muda, lingkungan hidup, dan birokrasi (Mita, 2023). Demikian pula, analisis mereka terhadap lagu-lagu. Feast menemukan bahwa lirik lagu digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap radikalisme, diskriminasi, dan intoleransi yang terjadi di Masyarakat (Arfanda, 2020).

Lirik lagu juga seringkali memiliki kekuatan emosional yang dapat mempengaruhi suasana hati seseorang dan menginspirasi mereka. Suasana hati dan pandangan hidup pendengar dapat diperkuat jika mereka mendengarkan lagu-lagu yang menginspirasi mereka untuk tetap positif dalam situasi apa pun atau membuat pandangan hidup mereka menjadi lebih positif (Prananda dkk., 2020) lirik lagu “Secukupnya” dapat memberikan pengingat tentang nilai-nilai yang lebih mendalam dalam hidup, terutama di tengah tekanan sosial untuk mencapai kesuksesan material, seperti memperkuat pentingnya menghadapi tantangan dengan lapang dada, menjalin hubungan yang bermakna, dan menemukan kebahagiaan yang lebih dalam dalam kehidupan sehari-hari. (Ridho Indria dkk., 2023)

Lirik lagu dapat dibaca sebagai cara penulis mengekspresikan apa yang telah mereka dengar, lihat, dan alami. Lirik lagu memiliki nilai estetika atau keindahan karena dapat ditulis menggunakan bahasa yang mirip dengan puisi dan didasarkan pada pengalaman, perasaan, pikiran, ide, dan konsep penulis (Melati dkk. 2023: 30). Lirik lagu tidak hanya memiliki nilai estetika atau keindahan, tetapi juga mengekspresikan makna yang dimaksudkan oleh penulis. Pesan tentang persahabatan, hubungan, budaya, atau moralitas hanyalah beberapa contoh pesan yang dapat ditemukan dalam lirik lagu.

Lagu-lagu yang mengandung pelajaran moral dapat memiliki konsekuensi yang bermanfaat maupun merugikan. Pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu mungkin diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu. Makna sebuah lagu mungkin diinterpretasikan secara berbeda oleh individu yang berbeda. Hal ini pada akhirnya bergantung pada perspektif pribadi, karena beberapa orang mungkin mudah memahami makna dalam sebuah lagu sementara yang lain mungkin menemukannya

menantang (Melati dkk. 2003:30). Setiap baris lirik lagu pasti mengandung tanda atau simbol untuk menyampaikan pesan artistik. Setiap pelajaran moral tidak dapat dipisahkan dari konteks dan makna.

Ada makna yang terkandung dalam pelajaran moral yang diungkapkan melalui lirik lagu. Makna adalah kata dan konsep yang mungkin membingungkan. Teori semiotik Roland Barthes diterapkan dalam studi ini. Tiga pilar teori semiotik Roland Barthes—mitos, makna konotatif, dan makna denotatif—menjadi landasan analisisnya. Istilah denotatif dan konotatif merujuk pada sistem makna pertama dan kedua, masing-masing.

Kritik sosial menjadi fokus utama dalam studi lirik lagu, yang kemudian diperluas untuk mencakup kritik kemanusiaan dan sosial dalam lirik Iwan Fals (Susanti & Nurmayani, 2020). Studi ini berfokus pada kritik terhadap pemerintah Indonesia, yang masih belum memadai, janji kesejahteraan publik yang belum terpenuhi, dan penderitaan yang dialami rakyat akibat tindakan sewenang-wenang pemerintah. Studi ini menyimpulkan bahwa rendahnya kesejahteraan publik dan penderitaan yang semakin parah di kalangan rakyat adalah akibat dari kinerja buruk pemerintah Indonesia. Lirik-lirik Iwan Fals menjadi subjek analisis kedua Akbar (2016).

Bentuk-bentuk kritik sosial dalam lirik lagu Bento dan Bongkar karya Iwan Fals menjadi fokus utama penelitian ini. Kritik sosial terhadap masalah ekonomi, kritik sosial terhadap isu politik, kritik sosial terhadap masalah sosial, dan kritik sosial terhadap masalah hukum merupakan jenis-jenis kritik sosial yang ditemukan dalam lirik lagu-lagu tersebut, berdasarkan temuan penelitian. Menggunakan teknik semiotik Roland Barthes, penelitian ini berfokus pada pesan moral yang terkandung dalam lagu Lukanegara berjudul “Bertahta Diatas Tanah Mereka” (Reigning Over Their Land). Tiga tujuan akan dianalisis dalam penelitian ini terkait pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu Lukanegara “Bertahta Diatas Tanah Mereka”: (1) jenis-jenis pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu, (2) makna pesan moral yang disampaikan dalam lirik lagu Lukanegara “Bertahta Diatas Tanah Mereka”, dan (3) konteks pesan moral yang disampaikan dalam lirik lagu yang sama.

Metode

Penulis studi ini menggabungkan metode penelitian perpustakaan dengan pendekatan paradigma kualitatif. Dengan menginterpretasikan data non-numerik, seperti tulisan dan dokumen, metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses sosial. Analisis teoretis dan referensi tambahan yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti merupakan bagian dari penelitian perpustakaan. Untuk membuat kesimpulan yang relevan dengan lingkungan sosial yang sedang diteliti, pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk menyelidiki dan memahami makna yang terdapat dalam berbagai sumber literer (Sugiono, 2013). Oleh karena itu, tinjauan literatur kualitatif sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial yang kompleks.

Model analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes merupakan teknik analitis yang digunakan. Ia termasuk di antara akademisi strukturalis terkemuka yang menggunakan model linguistik dan semiotik Ferdinand de Saussure untuk mengembangkan gagasan semiotiknya (lihat Sobur, 2009:63). Denotasi, konotasi, dan mitos membentuk bentuk tanda Barthes. Lirik lagu “Bertahta Diatas tanah mereka” menjadi objek analisis data dalam studi ini. Penulis berusaha untuk mengurai konotasi metaforis dan konotasi dunia nyata dari lagu tersebut. Oleh karena itu, lagu “Bertahta

Diatas tanah mereka” menjadi topik studi, sedangkan dokumen teks yang berisi lirik lagu tersebut menjadi objeknya.

Hasil

Bentuk-Bentuk Pesan Moral pada Lirik Lagu Bertahta Diatas Tanah Mereka Karya Lukanegara

Bagian ini akan menjelaskan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk pesan moral dalam lirik lagu Bertahta di Atas Tanah Mereka karya Lukanegara. Hasil tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Lirik Lagu	Jenis Makna		Penjelasan
	Makna Denotatif	Makna Konotatif	
Percik Air terus Mengalir penuh wajah bak talaga	✓		Karena kata “Wajah bak Talaga” secara harfiah berarti “memberikan pelajaran,” lirik lagu ini memiliki makna denotatif. Akibatnya, lirik lagu ini menyampaikan makna denotatif bahwa ada beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari tragedi di Palestina.
Deras Tumpah Ruah	✓		Lirik ini membahas tentang kasih sayang dan solidaritas yang seharusnya dimiliki oleh semua orang agar tidak menyakiti orang lain, lirik ini memiliki konotasi denotatif.
Bersama kalimat mulia Berpeluk bayang kebiadaban Tertunduk dan terisak di bawah kebingungan		✓	Hubungan manusia dengan diri mereka sendiri menyampaikan pesan moral yang tulus. Pada kenyataannya, manusia perlu jujur untuk menerima kekecewaan atau jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan.
Ingat Dulu kau membungkuk bagai Orang Tua Tanpa Tongkat Alas Tanah dan terbengkalai		✓	Karena “Alas tanah” dan “Terbengkalai” adalah metafora untuk seseorang yang menangis, baris-baris ini memiliki konotasi yang mendalam. Akibatnya, lirik-lirik ini menggambarkan orang-orang yang berdoa, menangis, dan berduka.
Dirangkul Dipeluk Di papah seperti Layaknya Saudara Hangat Terselimuti	✓		Karena lirik ini mengekspresikan ide perpisahan dengan sukacita dan kegembiraan, lirik ini memiliki konotasi denotatif.
Namun Perlahan Berdiri Liar Diatas Tanah Mereka Berkuasa Merampas hak Palestina	✓		Karena lirik ini mengekspresikan kebenaran bahwa tidak ada yang siap mati sendirian, lirik ini memiliki makna denotatif. Lirik ini menyampaikan pesan yang didasarkan pada penerimaan.
Kau Hancurkan Rumah Yang Melindungimu kau pukul bahu yang dulu memapahmu	✓		Sebuah pelajaran moral yang sejati tentang kehidupan dapat dipelajari dari interaksi antara manusia dan diri mereka sendiri. Keadaan manusia yang menerima kenyataan hidup, baik yang telah terjadi maupun yang sedang terjadi saat ini, dikenal sebagai kehidupan realistik.
Kau Bertahta Diatas Tanah Mereka Kau Menjelma Bagai Iblis berwujud manusia	✓		Penampilan lirik ini tentang keadaan korban yang tewas akibat tembakan artileri memberikan konotasi denotatif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Lukanegara berjudul “Bertahta Diatas Tanah Mereka” (Reigning Over Their Land) mengandung tiga jenis pesan moral yang berbeda. Pertama, pesan moral tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, seperti pentingnya percaya dan berdoa kepada Tuhan yang menekankan perlunya selalu mencari pertolongan Tuhan saat menghadapi kesengsaraan. Kedua, pesan moral tentang hubungan antara manusia dan diri mereka sendiri, yang menekankan kejujuran, ketulusan, dan hidup secara realistis. Pesan moralnya adalah bahwa untuk hidup lebih baik, seseorang harus jujur, mampu menghadapi nasib buruk dengan kejujuran, dan realistis.

Ketiga, pesan moral mengenai interaksi manusia dengan orang lain, yang merupakan pesan moral tentang solidaritas dan kepedulian. Pesan moralnya adalah bahwa kita tidak dapat bertahan hidup sendirian, oleh karena itu kita harus saling peduli dan membantu satu sama lain. Lagu “Bertahta Diatas Tanah Mereka” karya Lukanegara mengandung pesan moral. Dua kategori—makna denotatif dan makna konotatif—digunakan untuk menganalisis makna pesan moral tersebut. Makna kiasan atau nonliteral dikenal sebagai makna konotatif. Lirik lagu “Bertahta Diatas tanah Mereka” karya Lukanegara mengandung delapan contoh makna denotatif dan dua contoh makna konotatif. Selain itu, tragedi di Palestina menjadi latar belakang pesan moral yang disampaikan dalam lirik lagu “Bertahta Diatas tanah Mereka” karya Lukanegara.

Dua kategori—makna denotatif dan makna konotatif—digunakan untuk menganalisis makna pesan moral tersebut. Makna denotatif merujuk pada arti literal kata atau frasa yang digunakan dalam lirik, sedangkan makna konotatif mengacu pada arti kiasan atau nonliteral yang memberi kedalaman emosional dan simbolis pada pesan lagu (Sinaga, dkk., 2021). Analisis menemukan bahwa lirik “Bertahta Diatas Tanah Mereka” mengandung delapan contoh makna denotatif yang menggambarkan peristiwa secara nyata dan faktual, serta dua contoh makna konotatif yang memberikan sentuhan puitis dan simbolis dalam menggambarkan penderitaan dan perlawanan.

Selain itu, tragedi di Palestina menjadi latar belakang utama pesan moral yang disampaikan dalam lirik lagu ini (Tsamarah, dkk., 2023). Situasi tersebut bukan hanya diangkat sebagai gambaran konflik politik, tetapi juga sebagai simbol penderitaan kemanusiaan yang universal. Dengan mengangkat tragedi Palestina, Lukanegara berhasil menghadirkan karya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyadaran publik tentang pentingnya solidaritas global, empati, dan kepedulian terhadap sesama, di mana pun dan dalam kondisi apa pun mereka berada.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini ditemukan bahwa makna denotatif pada lirik lagu Bertahta Diatas Tanah Mereka Karya Lukanegara ditemukan sebanyak delapan data dan makna konotatif sebanyak dua data. Konteks pesan moral pada lirik lagu Bertahta Diatas Tanah Mereka adalah Tragedi di Palestina. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA pada materi sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang semiotika atau pesan moral dalam lirik lagu.

Referensi

- Alex, S. (2003). Semiotika komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arfanda, M. F. and M. M. (2020). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya Feat. Nusa, Vol. 15 No(Literature), 199–213. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/32017/17747>
- Ismi Aulia, E. (2022). Pesan Moral dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Lirik Lagu RAN featuring Hindia dan Endah N Rhesa). *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Keraf, G. (2010). Diksi Dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana,
- Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kriyantono, R. (2020). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
- Melati, dkk. (2023). Analisis Lirik Lagu dan Pengaruhnya terhadap Pendengar. Jakarta: Penerbit Musik
- Mita, M. (2023). Kritik Sosial Yang Terdapat Pada Lirik Lagu Album Gulali Karya Iksan Skuter. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 210. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8204>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif, cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prananda, G., Saputra, R., & Zuhar, R. (2020). JURNAL IKA VOL 8 No. 2. Ika : Ikatan Alumni Pgsd Unars, 8(2), 304–314.
- Ridho Indria, A., Rizky Effendi, M., Kevin, *, & Prasetya, D. (2023). Interpretasi Lagu “Secukupnya” Di Kalangan Mahasiswa Unesa. *Prosiding Seminar Nasional*, 395.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu “Ecelengan Rindu” Karya Fiersa Besari. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 3(1).
- Sugiono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Issue January).
- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial Dan Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–8.
- Tsamarah, H., Agustin, A. F. D., & Nurjanah, N. (2023). Analisis Metafora Yang Mengandung Makna Kemanusiaan Dalam Kumpulan Lagu Iwan Fals. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(2), 419-433.